

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Penelitian

1. *Self Efficacy* Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Diberikannya Edukasi Secara Langsung (*Face to Face*)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *pretest* pada kelompok kontrol mayoritas kategori sangat rendah sebanyak 26 responden (74.3%) sedangkan *posttest* pada kelompok kontrol mayoritas kategori tinggi sebanyak 16 responden (45.7%), dengan hasil uji *Wilcoxon* pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol didapatkan hasil *p value* 0,000 hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai rata-rata *pretest posttest* pada kelompok kontrol.

Self efficacy dapat meningkatkan keyakinan pada individu untuk meningkatkan kinerja yang telah ditetapkan yang memiliki pengaruh atau peristiwa di dalam kehidupan mereka. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berpikir bahwa dirinya mampu dalam mencapai tujuan, sedangkan yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan ragu akan kemampuan yang dimiliki (Hunt *et al.*, 2018). Fokus *self efficacy* pada penderita DM yaitu rasa percaya terhadap dirinya untuk dapat melakukan perilaku yang menunjang dalam perbaikan penyakit dan untuk meningkatkan manajemen keperawatan pada diri penderita seperti diet, latihan fisik, mengontrol gula darah serta perawatan diabetes secara menyeluruh (Basri *et al.*, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan *et al* (2024) bahwa ada perbedaan antara self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan hasil nilai p 0,017 lebih kecil dari 0.05 . *Self efficacy* pada edukasi secara langsung (*face to face*) saat *pretest* didapatkan hasil dalam kategori sangat rendah meningkat saat *posttest* mayoritas kategori tinggi. Tingginya *self-efficacy* seseorang berkontribusi terhadap kemampuan seseorang menghadapi atau beradaptasi terhadap tantangan dan tekanan hidup (Yuliyani, 2019).

Menurut asumsi peneliti pada kelompok kontrol saat memberikan pretest *self efficacy* yang dimiliki oleh responden cenderung rendah tetapi setelah diberikan posttest adanya peningkatan dari rendah ke tinggi, terjadinya peningkatan *self efficacy* pada kelompok kontrol karena pemberian intervensi yang diberikan dilakukan secara bertatap muka (*face to face*).

2. *Self Efficacy* Pada Kelompok Eksperimen Sebelum Dan Setelah Diberikannya *Whatsapp* Based Education Melalui Aplikasi Sosial Media *Whatsapp*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *pretest* pada kelompok eksperimen mayoritas kategori rendah sebanyak 26 responden (82,9%) sedangkan *posttest* pada kelompok eksperimen mayoritas kategori tinggi sebanyak 21 responden (60,0%). Hasil penelitian uji *Wilcoxon* pretest posttest kelompok eksperimen didapatkan p value 0.000 hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai rata rata pretest posttest pada kelompok kontrol dan eksperimen.

Self efficacy merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatasi atau mencapai tujuan dari berbagai situasi, seperti mengubah gaya hidup dan perilaku hal ini menjadi salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pengendalian diri penderita DM (Miftahul, 2024). Pelaksanaan manajemen diri pada pasien diabetes melitus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya keyakinan diri atau *self efficacy* terhadap penyakit yang diderita (Munir *et al.*, 2019). Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan *self efficacy* yaitu dengan cara pemberian edukasi (Marbun *et al.*, 2021).

Pada penderita diabetes melitus diperlukannya motivasi yang dilakukan secara terus menerus. Motivasi Edukasi adalah bagian upaya pencegahan yang penting dari pengelolaan diabetes melitus secara holistik meliputi edukasi tentang pola makan, pola aktivitas fisik, keteraturan mengkonsumsi insulin dan perawatan kaki. Edukasi kepada pasien diabetes melitus sangat penting dilakukan sebagai langkah awal pengendalian diabetes melitus (Haskas, 2023). Edukasi merupakan salah satu pilar dalam tatalaksana penanganan diabetes melitus, *whatsapp* dapat membantu mengoptimalkan pengobatan (Yuniati *et al.*, 2020).

Penggunaan aplikasi *whatsapp* group sebagai sarana pemberian edukasi sangat bermanfaat dan membantu dalam proses berkomunikasi, memberi dan menerima informasi (Nabila & Kartika., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Siregar *et al.* (2021) mengatakan bahwa ada perbedaan yang

signifikan *self-efficacy* (SE) dalam manajemen diri penderita DM sebelum dan sesudah menerima edukasi secara online dengan p-value 0,000 ($p < 0.05$).

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan teori bahwa terjadi peningkatan *self efficacy* pada kelompok eksperimen setelah diberikan pretest dan posttest, hal ini terjadi karena intervensi yang diberikan melalui aplikasi grup *whatsapp* selama 3 kali dalam seminggu yang dilakukan selama 2 minggu karena aplikasi *whatsapp* merupakan sarana pemberi edukasi yang bermanfaat dalam membantu berkomunikasi dan memberi serta menerima informasi.

3. Perbedaan *Self Efficacy* Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perbedaan pada kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan *p value* 0.009 lebih kecil 0.05, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pemberian edukasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pelaksanaan manajemen diri pada penderita DM dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya *self efficacy*. Efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Damayanti, 2019). Merubah perilaku pada penderita DM memang tidak mudah, sehingga dibutuhkan motivasi yang dilakukan secara terus menerus. Memberikan motivasi pada penderita DM dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan cara pemberian edukasi (Aminah *et al.*, 2022)

Edukasi melalui pesan bergambar pada *whatsapp* memiliki perbedaan skor tertinggi, *whatsapp* merupakan jaringan media sosial yang masuk kedalam enam aplikasi terlaris di dunia pada tahun 2018 dengan jumlah pengguna aktif satu miliar orang setiap harinya (Alfarizi, 2018). Pemberian edukasi dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang individu, individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih berpikir terbuka, sehingga akan sangat berpengaruh pada perubahan perawatan diri (Lengga *et al.*, 2023). Sesuai dengan teori dari Ningsih (2018) dalam Kurniawan *et al* (2024) yang mengatakan bahwa pemberian edukasi pada penderita diabetes melitus dapat memberikan tambahan pengetahuan sehingga penderita dapat meningkatkan *self efficacy*.

Hal ini menjelaskan penggunaan pesan bergambar melalui Whatsapp merupakan intervensi paling efektif untuk meningkatkan aspek kognitif kader tentang diabetes melitus. Mendeskripsikan kepuasan belajar sebagai parameter efektivitas media pembelajaran melalui Whatsapp. Pemberian edukasi berbasis *WhatsApp* sebagai wujud tindakan perawatan supportive educative dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* (Nurjannah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Marbun *et al* (2021) mengatakan bahwa ada pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) berbasis aplikasi Whatsapp terhadap self efficacy pasien DM Tipe 2 di puskesmas Hamparan Perak Tahun 2020 dengan p value 0.000 ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, (2019) mengatakan bahwa di dapatkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi

dan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi peer teaching group secara efektif dapat meningkatkan *self efficacy*. Hasil penelitian ini didukung oleh dalam Lawolo *et al* (2023) mengatakan bahwa adanya perbedaan self efficacy pada responden intervensi dan responden kontrol pada penderita diabetes melitus merupakan hasil akhir yang telah didapatkan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa alat komunikasi seperti aplikasi *WhatsApp* dapat menjadi media edukasi dikarenakan responden lebih aktif dalam bertanya dan poster yang diberikan lebih bisa disimpan dan jauh lebih fleksibel, sedangkan pemberian edukasi yang dilakukan secara face to face responden terlihat pasif dan terlihat hanya mengangguk saja tanpa ada memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti masih memiliki keterbatasan dalam penelitian. Penelitian ini tidak dapat mengontrol faktor faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* sehingga diperlukan penelitian lanjutan mengenai penelitian serupa dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

C. Implikasi Terhadap Pelayanan, pendidikan dan penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Perawat dalam menggunakan *whatsapp based education* melalui aplikasi sosial media whatsapp terhadap *self efficacy* pada pasien diabetes melitus untuk mengendalikan dan mempertahankan edukasi, terapi gizi

medis, latihan jasmani dan intervensi farmakologi pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Abiansemal III.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diterapkan sebagai upaya masyarakat, dapat menggunakan *whatsapp based education* melalui aplikasi sosial media *whatsapp* terhadap *self efficacy* pada pasien diabetes melitus.

3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai acuan atau tambahan referensi kepada calon tenaga kesehatan agar lebih menyadari pentingnya menggunakan *whatsapp based education* melalui aplikasi sosial media *whatsapp* terhadap *self efficacy* pasien diabetes melitus.

4. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Kegiatan pendidikan kesehatan yang biasa dilakukan dalam pelayanan keperawatan salah satunya melalui *whatsapp based education* melalui aplikasi sosial media *whatsapp* terhadap *self efficacy* pasien diabetes melitus. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi data pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih spesifik terkait dengan pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pada penderita diabetes melitus